

Perilaku Promiskuitas dalam Hubungan *Friends With Benefits* pada Mahasiswa (Studi Pada 4 Mahasiswa di Penginapan X Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat)

Amanatal Hayyi

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

hayyiamanatal@gmail.com

Abstrak

Friends with Benefits (FWB) merupakan hubungan pertemanan dengan melibatkan perilaku promiskuitas (aktivitas seksual dengan berganti-ganti pasangan). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol, makna, dan pola interaksi dalam perilaku promiskuitas hubungan FWB pada mahasiswa melalui perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subyek 4 orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan motivasi individu terlibat dalam perilaku promiskuitas FWB terdiri dari kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis; di antaranya kebutuhan afeksi dan intimasi serta kebutuhan seksual. Selain itu juga terdapat faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan pertemanan. Hal ini berpengaruh terhadap pemaknaan individu atas aktivitas seksual, hubungan pertemanan, intimasi, dan diri. Makna tersebut terbentuk dari interaksi baik dengan pasangan FWB -seiring berjalannya hubungan- maupun dengan lingkungan, dan pada gilirannya menjadi dasar pembentukan diri individu.

Kata Kunci: Friends with Benefits, Perilaku Promiskuitas, Makna, Pola Interaksi.

Abstract

Friends with Benefits (FWB) is a friendship relationship involving promiscuous behavior (sexual activity with multiple partners). This study aims to analyze the symbols, meanings, and interaction patterns in promiscuous FWB behavior in college students through Herbert Blumer's symbolic interactionism perspective. The research method used is qualitative with 4 students as subjects. The results of the study show that individual motivations for engaging in promiscuous FWB behavior consist of biological needs and psychological needs; including the need for affection and intimacy and sexual needs. In addition, there are also external factors such as the influence of the family environment and friendships. This affects the individual's meaning of sexual activity, friendships, intimacy, and self. This meaning is formed from interactions with both FWB partners -as the relationship progresses- and with the environment, and in turn becomes the basis for the formation of the individual's self.

Keywords: Friends with Benefits, Promiscuity Behavior, Meaning, Interaction Patterns.

Pendahuluan

Persoalan seksualitas dalam konteks Indonesia selalu menjadi topik yang menarik untuk ditelusuri. Hal ini dikarenakan nilai dan norma lokal yang ketat mengatur baik perilaku seksual itu sendiri maupun diskusi yang terkait dengannya. Terutama fenomena seks pranikah, yang tabu dalam tradisi masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, realitanya, seks bebas dipraktikkan secara luas - walaupun relatif tertutup- oleh sebagian masyarakat. Fenomena tersebut dapat ditemukan di setiap lapisan masyarakat; baik dewasa maupun remaja; baik masyarakat kelas bawah, menengah, maupun atas. Selain itu, rendahnya edukasi seks dan kesehatan reproduksi yang memadai di Indonesia juga semakin memperumit praktik seksual - terutama promiskuitas- di Indonesia.

Berdasarkan survei pada tahun 2013 yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di berbagai kota besar di Indonesia didapatkan hasil bahwa sebanyak 62.7% remaja di Indonesia sudah berhubungan seksual. Selain itu, dikutip dari detik.com menurut data survei tahun 2018 yang dilakukan Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada remaja usia 15 tahun hingga 24 tahun mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 2% remaja wanita dan 8%

remaja pria pernah melakukan hubungan seksual pranikah.¹ Seiring makin maraknya praktik seks bebas, muncul pergeseran makna pada pola hubungan pertemanan, yang semakin beragam. Dinamika hubungan antar individu dalam masyarakat modern pun mulai melahirkan pola-pola hubungan baru. Hubungan pertemanan yang tadinya platonik terjadi antar individu kini mulai menemukan kategori baru seiring dengan perubahan tersebut, khususnya pada pertemanan lawan jenis. Istilah *friendzone* maupun Teman Tapi Mesra (TTM) kini berlalu-lalang menjadi pola hubungan pertemanan baru, termasuk salah satu yang terkini adalah hubungan *Friends with Benefits (FWB)*.

Friends with benefits merupakan hubungan pertemanan lawan jenis yang unik karena melibatkan hubungan seksual tanpa disertai komitmen, perasaan cinta, dan dorongan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke arah hubungan romantis. Hubungan *friends with benefit* ini menggambarkan akibat dari adanya perubahan dalam sistem hubungan personal dan intimasi pada masyarakat dari waktu ke waktu.²

Berdasarkan hasil penelitian Melissa A. Bisson dan Timothy R. Levine mengenai

¹ Manara Qudsiya, 2020, Analisis Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau dari Mahasiswa. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, hal 8.

² Annisa Nur Azizzah, 2020, *Friends with Benefit*, Agensi Seksual Kaum Muda dalam Kontestasi Nilai dan Norma, *Universitas Indonesia*, hal 4

Friends with Benefist dengan judul penelitian “*Negotiating a Friends with Benefits Relationship*” dan dipublikasikan dalam jurnal *Archives of Sex Behavior*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 60% individu dengan rentang usia 18-40 tahun mengaku telah terlibat dalam hubungan *Friends with Benefits*.

Hasil survei lainnya mengenai *Friends with Benefits* menunjukkan bahwa 37,4% faktor terbesar penyebab seseorang dalam memilih untuk menjalani hubungan FWB adalah kegagalan hubungan percintaan yang menuntut adanya komitmen.³ Selanjutnya berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa mencerminkan adanya pergeseran perilaku seksual pada generasi muda saat ini. Hasilnya sekitar 62,7% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks di luar nikah.⁴

Istilah *Friends with Benefits* yang berawal dari budaya barat marak diperbincangkan sejak kemunculan film berjudul *Friends with Benefits* pada tahun 2011 silam. Fenomena hubungan *Friends with Benefits* selama beberapa tahun terakhir

mulai menarik perhatian kaum muda. Pola hubungan yang tercipta dalam hubungan *Friends with Benefits* kini menjadi sebuah warna baru dalam hubungan personal antar individu. Pasangan dalam hubungan *Friends with Benefits* terjadi dapat melalui suatu pertemanan biasa, hubungan persahabatan lawan jenis, ataupun mantan pacar.

Muncul nya istilah *friends with benefits* menjadi serangkaian polemik baru dalam hubungan antar individu khususnya pertemanan. Istilah *friends with benefit* merujuk pada bentuk hubungan yang mengkombinasikan intimasi psikologis pada hubungan pertemanan dengan intimasi seksual pada hubungan romantis tanpa melibatkan komitmen.⁵

Hubungan *Friends with Benefits* yang dibangun dengan fondasi pertemanan menjadi sebuah payung dalam aktivitas seksual tanpa melibatkan emosi perasaan pun menjadi salah satu perilaku promiskuitas yang seringkali terjadi. Promiskuitas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan dengan banyak atau lebih dari satu pasangan yang telah dikenal atau pun baru dikenal.⁶ Perilaku seks promiskuitas juga dapat menjadi salah satu unsur dalam kegiatan seks tidak tetap atau biasa disebut *casual sex*,

³ Maria Elizabeth, 2020, Pandangan Generasi Milenial terhadap Dinamika Hubungan *Friends with Benefits*, hal 2.

⁴ Ratnasari Ramadhani, 2021, Fenomena *Friends with Benefits* di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar, Universitas Hasanuddin.

⁵ Fuadi Isnawan, 2022, *Fenomena Friends with Benefits di Kalangan Remaja dalam Tinjauan Hukum Islam*, Jurnal Darussalam, Vol 1, hal 145.

⁶ Isnugroho Hernawan, 2017, Perilaku Seksual Promiskuitas pada Remaja Laki Laki di Wirobrajan, Yogyakarta: *Berita Kedokteran Masyarakat*, hal 38.

seperti *hookup* dan *friends with benefits*.⁷

Lahirnya pola-pola hubungan yang ada sebagai payung aktivitas seksual secara bebas mengakibatkan perilaku promiskuitas marak terjadi di Indonesia. Meskipun begitu, perilaku promiskuitas maupun hubungan *Friends with Benefits* telah dipraktikkan oleh sebagian masyarakat, khususnya pada kalangan mahasiswa. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 silam yang menganalisis fenomena hubungan *Friends with Benefits* di kalangan mahasiswa menyebutkan bahwa sebanyak 274 dari 287 orang mahasiswa di Kota Bandung pernah terlibat dalam hubungan *Friends with Benefits*.

Mahasiswa menjadi salah satu dari sekian maraknya perilaku seks bebas pada hubungan *Friends with Benefits*. Berdasarkan awal kemunculannya hubungan *friends with benefits* sendiri merupakan hubungan pertemanan yang melibatkan aktivitas seksual. Mahasiswa sebagai individu transisi antara remaja dan dewasa yang haus akan rasa ingin tahu pun mengakibatkan tak sedikit kalangan mahasiswa yang memilih untuk mempraktikkan perilaku seks bebas pada hubungan *Friends with Benefits*.

Selain itu, adanya penginapan X menjadi salah satu media bagi masyarakat kelas menengah saat ini untuk melakukan

praktik perilaku seksual pranikah. Kehadiran penginapan X selama beberapa tahun terakhir mempermudah masyarakat untuk melakukan hubungan seksual di sana. Khususnya bagi kalangan mahasiswa kelas menengah ke bawah, penginapan X seringkali menjadi pilihan. Penginapan X yang mudah, fleksibel, praktis dan aman menjadi jalan bagi para pelaku hubungan *Friends with Benefits* untuk menggunakannya sebagai sarana untuk melakukan hubungan seksual.

Penginapan X sebagai hotel budget yang memberikan kemudahan dengan minimnya budget yang ditawarkan, di samping itu beberapa penginapan X pada penginapan tidak memerlukan adanya persyaratan nikah di antara pasangan yang ingin menginap di sana. Sehingga hal tersebut lah yang semakin melanggengkan adanya praktik seks bebas di Jakarta dengan media penginapan X sebagai sarana melakukan praktik seks pranikah. Sehingga sebagian masyarakat yang tidak memiliki ikatan perkawinan pun bebas melenggang dan memesan kamar melalui aplikasi tersebut.

Hubungan *Friends with Benefits* menjadi pilihan bagi mahasiswa karena hubungan seksual yang dilakukan bersama teman dianggap aman dan nyaman jika harus dibandingkan hubungan seksual dengan orang asing dalam *onenight stand* atau

⁷ Justin J. Lehmiller, 2014, *The Psychology of Human Sexuality*, Wiley Blackwell: Harvard University, hal

200.

menggunakan jasa PSK hingga *booking online*. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan mahasiswa lebih memilih untuk terlibat hubungan *Friends with Benefits*.

Fenomena hubungan *Friends with Benefits* pada mahasiswa menjadi potret nyata dari adanya pergeseran pola dalam hubungan pertemanan yang ada. Begitu juga dengan aktivitas seksual dalam suatu hubungan non komitmen. Kepuasan seksual menjadi salah satu *benefits* utama dalam hubungan *Friends with Benefits*. Maraknya hubungan *Friends with Benefits* di kalangan mahasiswa menjadi alternatif dalam melakukan hubungan seksual tanpa perlu adanya komitmen dan dengan pertimbangan adanya *benefits* lain yang di dapat.

Adanya singgungan antara hubungan pertemanan serta intimasi seksual tanpa melibatkan komitmen dalam hubungan *Friends with Benefits* menghasilkan perilaku promiskuitas dalam masyarakat. Perilaku promiskuitas sendiri merupakan perilaku seksual dengan lebih dari satu pasangan yang telah dikenal ataupun baru dikenal. Preferensi dalam melakukan aktivitas seksual dalam perilaku promiskuitas juga ditunjukkan dengan adanya kemungkinan perilaku kompulsif pada aktivitas seksual.

Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

⁸ Dadi Ahmadi, 2008, Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol 9(2), hal 302.

Interaksionisme simbolik dalam perspektif Herbert Blumer menjelaskan proses individu dalam tindakan sosial dan interaksi sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan individu dengan orang lain dengan mencoba menafsir pengaruhnya terhadap orang lain yang terlibat dalam tindakan sosial tersebut. Melalui interaksionisme simbolik adanya simbol dan makna dari individu. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Oleh karena itu, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan.⁸

Herbert Blumer menjelaskan interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis: 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain, dan 3) makna makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.⁹

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis simbol dan makna perilaku promiskuitas dalam hubungan *Friends with Benefits* serta menganalisis pola interaksi dalam terlibat hubungan *Friends with Benefits* pada mahasiswa. Melalui interaksionisme simbolik dengan

⁹ Margareth Poloma, 1984, Sosiologi Kontemporer, *CV Rajawali*: Jakarta, hal 264.

menganalisis simbol dan makna perilaku serta pola interaksi yang dilakukan mahasiswa dalam terlibat perilaku promiskuitas hubungan *Friends with Benefits*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah perilaku promiskuitas dalam hubungan *Friends with Benefits* pada mahasiswa di penginapan X Jakarta Pusat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada empat informan pelaku hubungan *Friends with Benefits* dan pengguna penginapan X di Jakarta Pusat. Adapun pengumpulan data melalui literatur dan studi pustaka sebagai referensi.

Kerangka Konseptual

Simbol dalam Perilaku Promiskuitas dalam Hubungan *Friends with Benefits*

Pola hubungan saat ini tidak hanya dimaknai dalam suatu hubungan komitmen antar pasangan saja. Pola hubungan seksual dan seks konvensional kini dimaknai sebagai suatu pencapaian kepuasan. Kepuasan seksual dalam hubungan seksual banyak ditemukan dalam berbagai pola hubungan dewasa saat ini, salah satunya pada hubungan *Friends with Benefits*. Perilaku seksual dalam beberapa kelompok masyarakat seperti

berciuman, berpelukan, bercumbu, saling meraba tubuh, *foreplay*, *petting*, hingga penetrasi hubungan seksual (*sexual intercourse*) seringkali dilakukan dalam upaya mencapai kepuasan seksual. Adanya simbol kebutuhan biologis dan pemberian makna individu dalam melihat perilaku seksual tersebut. Pemaknaan individu terhadap hubungan *Friends with Benefits* dalam mencapai kepuasan seksual memengaruhi pemaknaan individu terhadap aktivitas seksual.

Kebutuhan Psikologis sebagai Simbol: Teman Cerita, Afeksi dan Intimasi.

Kebutuhan seksual menjadi salah satu tujuan utama keterlibatan individu dalam hubungan *Friends with Benefits*. Namun, ada juga kebutuhan psikologis yang dibutuhkan oleh individu di antaranya seperti butuh teman cerita, butuh perhatian, butuh didengar, dan butuh kasih sayang. Hasil penelitian menunjukkan beberapa individu terlibat dalam hubungan *Friends with Benefits* juga karena dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan teman cerita dan butuh kasih sayang. Sehingga adanya simbol kebutuhan psikologis sebagai bentuk kebutuhan untuk didengar, diperhatikan, dan teman cerita. Pemaknaan hubungan *Friends with Benefits* pada masing-masing individu dapat berbeda sehingga hal ini berpengaruh terhadap perilaku individu dalam hubungan *Friends with Benefits*. Sebagian individu

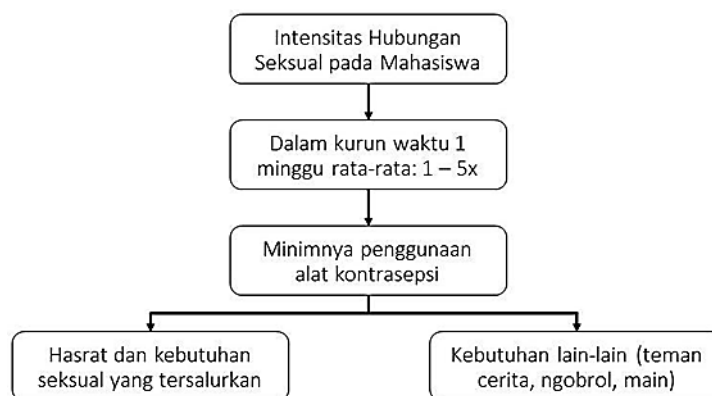
berpandangan bahwa diperlukan keterlibatan perasaan kasih sayang dalam terlibat hubungan Friends with Benefits dan aktivitas seksual. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada pemaknaan dirinya terhadap aktivitas seksual.

Kebutuhan Biologis sebagai Simbol: Kebutuhan Seksual

Pada dasarnya hubungan seksual merupakan kebutuhan biologis manusia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas hubungan seksual individu dalam hubungan *Friends with Benefits* mencapai 2 hingga 5 kali dalam kurun waktu 1 minggu. Namun di balik kebutuhan biologis, terdapat pemaknaan lain bagi

masing-masing individu jika intensitas hubungan seksual yang dilakukan cukup tinggi. Hal ini memungkinkan seseorang melakukan aktivitas hubungan seksual sebagai sarana pelarian. Dalam hal ini relasi individu pelaku hubungan *Friends with Benefits* dalam lingkungan keluarga memengaruhi diri individu dalam melakukan tindakan. Meskipun latar belakang keluarga bukanlah faktor utama seseorang terlibat perilaku promiskuitas dan hubungan *Friends with Benefits*, namun hal ini memengaruhi diri individu dalam melakukan tindakan dan pengambilan keputusan. Salah satunya dalam terlibat perilaku promiskuitas dalam hubungan *Friends with Benefits*.

Skema 1. Intensitas Hubungan Seksual dalam Hubungan *Friends with Benefits*



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Pembentukan Diri Individu sebagai Pembentukan Simbol dan Makna

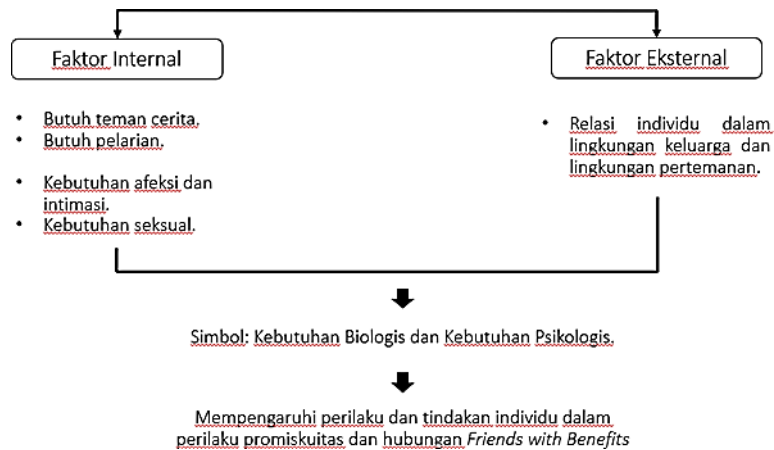
Individu mengalami pertumbuhan dan proses pembentukan diri dengan memiliki polemik latar belakang keluarga masing-masing. Keadaan dan relasi hubungan individu dengan orang tua tidak cukup baik. Latar

belakang keluarga menjadi salah satu faktor eksternal terbentuknya diri individu hingga saat ini. Ketiadaan peran orang tua, baik ayah maupun ibu berdampak pada proses pembentukan diri individu. Pengalaman negatif yang ditimbulkan akibat peran orang tua dalam keluarga mengakibatkan

pembentukan diri individu, faktor lainnya hadir mengisi hari-hari individu di tengah kekosongan peran orang tua. Selain itu rasa

kecewa dan perasaan negatif lainnya menjadi pemicu individu dalam terlibat hubungan *Friends with Benefits*.

Skema 2. Faktor Individu Terlibat Perilaku Promiskuitas dalam Hubungan *Friends with Benefits*



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Pemaknaan diri individu sebagai subjek dari perilaku promiskuitas dalam hubungan *Friends with Benefits* adalah keputusan individu dan bagaimana individu memandang dirinya dalam terlibat hubungan tersebut. Pengalaman-pengalaman hidup kebelakang yang meliputi pengalaman hidup individu membentuk diri mereka hingga saat ini. Tindakan individu dalam perilaku promiskuitas dengan melakukan hubungan seksual pada beberapa pasangan *Friends with Benefits* dipengaruhi oleh pengalaman dan pembentukan diri individu. Serangkaian keputusan dan tindakan individu saat ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang telah dialami individu, bagaimana individu berfikir dan bagaimana individu merespon suatu permasalahan yang dapat memicu keterlibatan

dirinya dalam hubungan *Friends with Benefits*. Individu subjek penelitian menerangkan bahwa hubungan *Friends with Benefits* dan hubungan seksual telah menjadi sarana bagi dirinya dalam pelarian dari masalah. Adanya anggapan melepas stress dan juga pikiran dengan kecenderungan melakukan hubungan seksual secara rutin. Individu melihat simbol kebutuhan biologis akan kebutuhan seksual menjadi suatu sarana dalam pelarian masalah. Selain itu simbol akan kebutuhan psikologis seperti kebutuhan teman cerita, butuh perhatian, kebutuhan akan afeksi dan intimasi serta kasih sayang memengaruhi pembentukan simbol dan makna hingga tindakan individu dalam terlibat perilaku promiskuitas dan hubungan *Friends with Benefits*.

Skema 3. Simbol dan Makna: Membentuk Pola Interaksi Individu dalam Perilaku Promiskuitas pada Hubungan *Friends with Benefits*



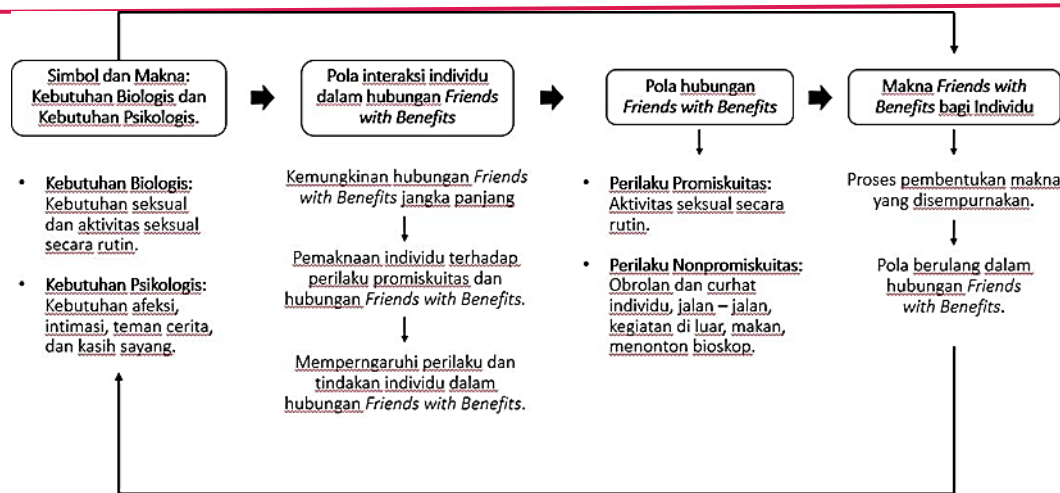
(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Proses interaksi dalam hubungan *Friends with Benefits* bermula ketika terdapat obrolan di antara keduanya, baik obrolan ringan, ranah privasi, curhat masalah dan kehidupan personal, hingga percakapan dalam intensi seksual. Karena pada beberapa individu subjek penelitian, ketika terlibat hubungan *Friends with Benefits* mereka menginginkan pasangan *Friends with Benefits* yang dapat diajak mengobrol, curhat, berkeluh kesah, dan saling bertukar pendapat. Ketika pada awal interaksi secara komunikasi keduanya saling menyatu, hal ini semakin memberikan peluang bagi keduanya dalam terbentuknya hubungan *Friends with Benefits*. Obrolan obrolan tersebut juga menjadi bagian dari proses interaksi dalam hubungan *Friends with Benefits*. Asumsinya adalah jika lawan bicara enak diajak bicara, mengobrol dan bertukar pikiran semakin tinggi kemungkinan untuk terjadinya hubungan seksual dan hubungan *friends with benefits* jangka panjang. Hal ini pada akhirnya membentuk pola interaksi

individu dalam hubungan tersebut.

Pemaknaan individu terhadap hubungan *Friends with Benefits* memengaruhi perilaku individu dalam hubungan itu sendiri, baik perilaku promiskuitas maupun non promiskuitas. Perilaku individu meliputi aktivitas dalam hubungan *Friends with Benefits* hingga meliputi hubungan seksual di antara keduanya. Selain itu hal ini juga dapat memengaruhi pemaknaan individu terhadap perilaku promiskuitas. Dalam terlibat perilaku promiskuitas individu cenderung membentuk penilaian dan pemaknaan seiring berjalannya suatu hubungan. Proses pembentukan makna tersebut semakin disempurnakan. Dalam hal ini pandangan dan pemaknaan individu terhadap hubungan *Friends with Benefits* dan perilaku promiskuitas berangsur mengalami penyempurnaan. Meskipun begitu, hal ini harus seiring dengan pengetahuan dan *awareness* individu dalam aktivitas seksual dalam perilaku promiskuitas.

Skema 4. Makna Perilaku Promiskuitas pada Hubungan *Friends with Benefits*



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Terlibat perilaku promiskuitas dalam hubungan *Friends with Benefits* yang cenderung melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan tentunya memiliki dampak serta konsekuensi tersendiri bagi individu. Perlunya pemahaman individu terhadap konsekuensi serta dampak dari keterlibatannya dalam hubungan tersebut. Serta memahami bagaimana pemahaman individu terhadap bentuk-bentuk konsekuensi dan juga dampak yang dapat terjadi dari perilaku hubungan seksual tanpa komitmen ini. Meskipun konsep *hubungan Friends with Benefits* ini menguntungkan secara seksual dan beberapa aspek lain, namun terdapat dampak psikologis yang dapat terjadi pada individu. Salah satu hasil penelitian jurnal Berita Kedokteran Masyarakat menyimpulkan adanya sikap permisif pada perilaku seksual promiskuitas berdampak negatif pada diri.

Selain itu terdapat dampak tersirat yang dialami individu yaitu perubahan nilai pada individu dalam memandang hubungan seksual dan hubungan komitmen itu sendiri. Hal ini

dikarenakan individu terbiasa terlibat dalam hubungan tanpa komitmen seperti hubungan *Friends with Benefits*, selain itu adanya perilaku seksual promiskuitas atau hubungan seksual yang dilakukan dengan beberapa pasangan seksual. Sehingga suatu hubungan tidak dimaknai secara sakral seperti hubungan komitmen serius atau konvensional pada umumnya dan hubungan *Friends with Benefits* sebagai sarana pemenuhan kebutuhan seksual saja.

Namun berdasarkan hasil penelitian, individu subjek penelitian tidak merasakan adanya dampak negatif nyata yang dirasakan. Makna yang ditimbulkan bagi diri individu atas tindakan pengalamannya dalam perilaku promiskuitas berhubungan seksual dengan pasangan *Friends with Benefits* dianggap bukan suatu persoalan negatif, bahkan sebaliknya. Subjek individu pun akhirnya memaknai hubungan *Friends with Benefits* sebagai hubungan yang memiliki *benefits* dalam makna positif seperti sebagai teman berkeluh kesah, teman bercerita, hingga teman

dalam pemenuhan kebutuhan seksual.

Makna-makna yang ditimbulkan tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Selain itu selama terlibat hubungan seksual dalam hubungan tersebut, individu tidak mendapatkan adanya dampak negatif seperti penyakit menular seksual maupun kehamilan yang tidak direncanakan. Meskipun minimnya penggunaan alat kontrasepsi, individu subjek penelitian menjelaskan rutusnya menggunakan metode senggama terputus atau ejakulasi di luar.

Analisis Makna dan Perilaku Individu dalam Hubungan *Friends with Benefits* Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Dalam penelitian perilaku promiskuitas dan hubungan *Friends with Benefits*, diperlukan interaksionisme simbolik dalam memahami perspektif makna serta perilaku individu mahasiswa dalam hubungan tersebut. Herbert Blumer menjelaskan Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, di antaranya:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain.
3. Makna makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.¹¹

Pertama, manusia bertindak terhadap

seseuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Memaknai hubungan *Friends with Benefits* yang dilakukan individu mahasiswa terdapat beberapa perspektif makna. Masing-masing dari mereka memiliki interpretasi tersendiri terhadap hubungan yang dijalaninya. Individu bertindak dan berperilaku berdasarkan makna yang diinterpretasikan dari perilaku maupun tindakan. Pemaknaan individu terhadap hubungan *Friends with Benefits* mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka dalam hubungan tersebut, termasuk perilaku individu dalam hubungan aktivitas seksual. Perilaku dan tindakan yang disebutkan mengacu pada perilaku promiskuitas maupun perilaku nonpromiskuitas. Sehingga perilaku dan tindakan individu dalam hubungan *Friends with Benefits* berpengaruh terhadap perilaku promiskuitas, dalam hal ini pemaknaan diri nya terhadap perilaku seksual dan hubungan seksual.

Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi individu dengan orang lain berupa relasi individu baik dalam relasi hubungan keluarga, dengan orang tua hingga relasi dalam hubungan pertemanan. Selama proses interaksi dan relasi dengan lingkungan sekitar, individu melalui proses pembentukan diri dan pembentukan makna terhadap suatu hubungan. Pembentukan diri individu mempengaruhi tindakan dan perilaku serta pembentukan makna mempengaruhi individu bertindak

dalam suatu hubungan. Hal ini meliputi proses dan pola interaksi individu dalam hubungan *Friends with Benefits*.

Ketiga, makna – makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Ketika individu sudah terlibat dalam hubungan *Friends with Benefits* serta adanya perilaku promiskuitas, pemaknaan individu terhadap keduanya mengalami penyempurnaan selama proses hubungan tersebut berlangsung. Dalam hal ini, pemaknaan individu terhadap hubungan *Friends with Benefits* dan perilaku dalam hubungan tersebut mengalami perubahan dan penyempurnaan seiring dengan berjalannya suatu hubungan serta dinamika pola hubungan tersebut. Sehingga proses penyempurnaan makna individu dalam hubungan *Friends with Benefits* memengaruhi keterlibatan kembali individu dalam hubungan tersebut.

Selain itu, individu dalam melakukan tindakan melalui proses *self indication*. Tindakan dan perilaku individu di dasarkan pada pemaknaan nya melalui proses sesuatu yang dihadapinya. Proses komunikasi dan interaksi pada diri individu bermula pada proses mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan bertindak berdasarkan makna tersebut. Sehingga perilaku individu mahasiswa tindakan dalam bertindak berdasarkan makna yang akhirnya disempurnakan selama proses interaksi hubungan berlangsung.

***Friends with Benefits* dan Perilaku Promiskuitas dalam Perspektif Seks Edukasi**

Dalam memahami perilaku promiskuitas dan hubungan *Friends with Benefits* sebagai perilaku hubungan seksual, perlu dipahami bahwa seks edukasi di Indonesia belum cukup memadai sehingga diperlukan seperangkat pengetahuan seksual dalam memahami perilaku tersebut. Apakah pengetahuan seks edukasi individu sudah cukup memadai? Apakah pengetahuan mengenai alat kontrasepsi dan resiko kehamilan mencukupi? Apakah hubungan seksual dalam hubungan *Friends with Benefits* sebagai hubungan *noncommitted relationship* dibangun di atas *consent* dan persetujuan tanpa paksaan?

“To best address the sexual health needs of teenagers, school-based sex education must go beyond talking only about abstinence and the dangers of sexual activity. However, changing what schools are teaching will not resolve all of the issues. Parents also need to play a more active role in their children’s sex education because schools cannot teach everything and kids need a safe and reliable resource to go to when they have questions. For some practical suggestions on increasing sexual communication between parents and their children”¹⁰

Vera Itabiliana Hadiwidjojo yang

¹⁰ Justin J. Lehmiller, 2014, *The Psychology of*

Human Sexuality, Wiley Blackwell, hal 259

merupakan seorang *child psychologist* menjelaskan bahwa “Pendidikan seks bisa dibidang sebagai bekal perlindungan anak di masa depan. Karena pendidikan seks dapat membuat anak lebih mengerti dan peduli tentang tubuhnya. Mengingat anak zaman sekarang banyak yang sudah masuk usia pubertas di usia 9-10 tahun. Pendidikan seks sebaiknya diberikan agar anak lebih tahu bagaimana membatasi pergaulan agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas”¹¹

Diperlukan seperangkat pendidikan seks edukasi yang komperhesif dalam upaya meningkatkan *awareness* terhadap masyarakat. Selain itu juga dalam upaya menekan resiko kehamilan tidak direncanakan, penyakit menular seksual dan infeksi menular seksual di masyarakat. Hal ini juga diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pelecehan dan kekerasan seksual serta paham *consent* dengan tubuhnya. Seks edukasi sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan masyarakat yang paham akan seks yang aman dan nyaman serta meningkatkan *awareness* terhadap isu seksualitas. Sehingga diperlukan peran dalam membangun pemahaman terhadap seks edukasi pada masyarakat.

Seks edukasi meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi-fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, lalu bagaimana menjaga kesehatan kelamin dan organ seksual

yang baik, menanamkan paham sejak dini kepada anak-anak terkait *consent* atas tubuh mereka, tentang menstruasi, bagaimana hormon berperan ketika masa menstruasi, ovulasi, kontrasepsi, mimpi basah, dan pemahaman lainnya yang diberikan seiring berkembangnya anak-anak menuju dewasa. Hal ini diperlukan agar pendidikan seks disediakan secara kurikulum baik formal maupun non-formal agar anak-anak maupun remaja tidak terjerumus pendidikan seks yang mengarah pada pornografi.

Peran Lingkungan Masyarakat dalam Membentuk Pendidikan Seksual

Dibutuhkan peran masyarakat dalam membentuk seks edukasi yang memadai sejak dini. Orang tua dalam lingkungan kecil yaitu lingkungan keluarga menjadi agen sosialisasi primer dalam proses perkembangan anak dalam mempelajari suatu nilai, norma, kebiasaan, tingkah laku hingga pengetahuan dasar. Orang tua sebagai agen sosialisasi pertama anak berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak dan menanamkan pengetahuan dasar yang memadai. Pendidikan seks sejak dini dapat di sosialisasikan oleh orang tua melalui pengetahuan terkait alat kelamin, pengenalan terkait fungsi alat reproduksi.

Maitra Agastya, peneliti senior di Pusat Perlindungan dan Kesejahteraan Anak

¹¹ Vera I. H, 2017, Pendidikan Seks, Bekal Perlindungan Anak di Masa Depan, *National Geographic Indonesia*

<https://nationalgeographic.grid.id/read/13307520/pendidikan-seks-bekal-perlindungan-anak-di-masa-depan> diakses pada 5 Juli 2022.

Universitas Indonesia (PUSKAPA) dan Sri Wiyanti, dosen dan direktur *Law and Gender Society* (LGS) Universitas Gadjah Mada berpendapat bahwa dibutuhkan peran orang tua dan juga masyarakat dalam pendidikan seks untuk memastikan anak-anak memiliki pemahaman yang memadai tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Fokusnya dalam pedoman pendidikan seksualitas pada anak adalah menekankan pada pemberdayaan dan mempersiapkan anak-anak dan remaja untuk menjadi orang tua dewasa yang sehat dan bertanggung jawab. Dapat membuat keputusan sendiri, memahami konsekuensi dan paham tanggung jawab.¹²

Selain itu peran orang tua dalam pendidikan seks sejak dini yaitu dengan menanamkan terkait *consent* tubuh mereka, melarang dan melaporkan jika ada yang menyentuh bagian tubuh privasi mereka. Seiring berkembangnya anak seiring bertambahnya juga pengetahuan yang diberikan berdasarkan proses kemampuan berpikir anak. Seiring beranjak dewasa mulai diberi pemahaman terkait tubuh dan pengetahuan seks. Peran orang tua dengan mulai menciptakan ruang aman dan nyaman bagi anak untuk bertanya dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Selain peran orang tua, diperlukan juga

serangkaian kurikulum pembelajaran yang mewadahi masyarakat dalam memahami seksualitas. Dijelaskan menurut Surtiretna bahwa pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.¹³

Pendidikan seks juga dapat membuat anak mengerti dan paham tentang konsekuensi. Dengan berdiskusi seputar seks dapat menyadari bahwa ia harus melindungi dan menghargai dirinya sendiri. Hal ini diperlukan untuk menanamkan *consent* pada anak sehingga apapun perlakuan terhadap tubuhnya dan dirinya harus mendapat persetujuan akan dirinya sendiri. Serta mengajarkan bagaimana respon yang seharusnya diberikan jika ada yang memaksakan kehendaknya yang meliputi dirinya dan tubuhnya, baik dengan melawan ataupun melaporkan kepada orang tuanya sendiri. Semakin dewasa, anak akan semakin paham bahwa seksualitas juga meliputi organ reproduksi dan proses pembuahan. Hal ini dapat

¹² Marsha H, 2021, Memperkuat Perlindungan Anak dan Perempuan di ASEAN dengan Melibatkan Masyarakat Sipil dan Akademisi, *PUSPAKA: Center of Child Protection & Wellbeing*.

¹³Bima E. Y & Bagus H, 2020, Peran Ibu dalam Penyampaian Pendidikan Seksual pada Remaja Perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, *Surakarta: Journal of Development and Social Change*, hal 25

membantu anak dalam bersikap dan bertanggung jawab atas dirinya dan tindakannya. Memahami konsekuensi ketika terlibat aktif secara seksual dapat berdampak pada kehamilan maupun penyakit menular seksual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku promiskuitas dalam hubungan *Friends with Benefits* pada mahasiswa, yaitu: pertama, terdapat faktor eksternal (relasi individu dalam lingkungan keluarga dan pertemanan) dan faktor internal (kebutuhan seksual, butuh teman cerita, afeksi, dan intimasi) yang menjadi latar belakang individu terlibat perilaku promiskuitas dalam hubungan *Friends with Benefits*. Faktor internal menjadi simbol dalam membentuk makna individu terhadap hubungan *Friends with Benefits*, di antaranya simbol biologis sebagai kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis sebagai kebutuhan teman cerita, afeksi dan intimasi.

Kedua, makna perilaku promiskuitas dalam hubungan *Friends with Benefits*, pemaknaan individu terhadap hubungan *Friends with Benefits* mempengaruhi tindakan dan perilaku dalam hubungan tersebut. Proses interaksi dalam hubungan *Friends with Benefits* meliputi proses komunikasi dan interaksi pada individu bermula pada proses individu dalam mengetahui hubungan tersebut, menilainya, memberinya makna dan

memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Hingga akhirnya individu bertindak berdasarkan makna yang akhirnya disempurnakan selama proses interaksi hubungan berlangsung.

Ketiga, pola interaksi individu dalam hubungan *Friends with Benefits* meliputi proses interaksi individu bermula pada situasi yang memungkinkan seperti berada di kosan atau penginapan berdua, lalu adanya obrolan dan curhatan meliputi obrolan seputar kehidupan, kehidupan perkuliahan atau pekerjaan, curhatan terkait hubungan percintaan, hingga obrolan ranah seksual. Selain itu diakhiri dengan tindakan dalam hubungan seksual dengan terlibat perilaku dalam hubungan *Friends with Benefits*.

Hubungan *Friends with Benefits* yang cenderung praktis dan fleksibel menjadi salah satu faktor individu dalam memilih hubungan *Friends with Benefits* sebagai sarana kepuasan seksual. Selain itu hadirnya penginapan X sebagai penginapan dengan harga yang cukup terjangkau bagi sebagian mahasiswa kelas menengah menjadi sarana mereka dalam melakukan hubungan seksual dan perilaku promiskuitas.

Pada analisis keterkaitan hubungan makna dan perilaku, didapati bahwa pemaknaan individu terhadap hubungan *Friends with Benefits* mempengaruhi perilaku individu itu sendiri. Selain itu hal ini juga berpengaruh terhadap tindakan individu terhadap perilaku promiskuitas atau adanya

kecenderungan hubungan seksual dalam hubungan *Friends with Benefits*. Sehingga interpretasi makna setiap individu cenderung berbeda-beda. Proses interaksi dalam hubungan *Friends with Benefits* meliputi proses komunikasi dan interaksi pada individu bermula pada proses individu dalam mengetahui hubungan tersebut, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Hingga akhirnya individu bertindak berdasarkan makna yang akhirnya disempurnakan selama proses interaksi hubungan berlangsung.

Saran

Saran yang dapat diterapkan kepada masyarakat adalah peningkatan *awareness* terhadap isu seksualitas. Peran masyarakat dalam menyampaikan edukasi seks, khususnya orang tua sebagai agen sosialisasi primer. Selain peran orang tua, diperlukan juga serangkaian kurikulum pembelajaran yang mewadahi masyarakat dalam memahami seksualitas. Melalui pendidikan seksual sejak dini, dapat memberikan pemahaman terkait *consent*, bagaimana cara menjaga dan mengharagai diri sendiri, serta membuat anak mengerti dan paham akan konsekuensi dan tanggung jawab. Hal ini dapat membantu anak dalam bersikap dan bertanggung jawab atas dirinya dan tindakannya. Bertanggung jawab terhadap perilaku dan dirinya sendiri. Memahami konsekuensi ketika terlibat aktif secara seksual dapat berdampak pada

kehamilan, penyakit menular seksual hingga beberapa dampak lainnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Giddens, Anthony. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. California: Stanford University Press.
- Lehmiller, Justin. (2014). Wiley Blackwell: *The Psychology of Human Sexuality*.
- Poloma, Margaret M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George & Douglas J. G. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sartre, Jean-Paul. (2002). *Seks dan Revolusi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*.

Jurnal Internasional

- Bison, M.A., & Timothy R. L. (2007). *Negotiating a Friends with Benefits Relationships*. Archives of Social Behavior: Springer, vol 38, 66-73.
- Braithwaite, S.R., Aaron, S.C., Dowdle, K. K.

et al (2015). *Does Pornography Consumption Increase Participation in Friends with Benefits Relationships?* Sexuality & Culture: Springer, vol 19, 513-532.

- Fahs, B., & Adrielle M. (2015). *Friends with Benefits: Gendered Performances in Women's Casual Sexual Relationships*. Journal of Personal Relationship: Wiley, vol 22(2), 188-203.
- Furman, W & Laura. S (2011). *Romantic Partners, Friends, Friends with Benefits, and Casual Acquaintances as Sexual Partners*, The Journal of Sex Research, vol 48(6), 554-564.
- Halatsis, P., & Nicolas C. (2009). *The Challenge of Sexual Attraction within Heterosexuals' Cross Sex Friendship*. JSPR: Journal of Social and Personal Relationships, vol 26(6-7), 919-937.
- Jones, Daniel Nelson. (2011). *Emotional Promiscuity: Consequences for Health and Wellbeing*. The University of British Columbia.
- Karlsen M., & Bente T. (2012). *Identifying 'Friends with Benefits' Scripts Among Young Adults in the Norwegian Cultural Context*. Sexuality & Culture: Springer, 17, 88-99.
- Knight, K. (2014). *Communicative Dilemmas in Emerging Adults; Friends with Benefits Relationships: Challenges to Relational Talk*. SAGE Journals, vol 2(4), 270-279.
- Manchia, L. V., Morgan, L. P., Michael I. & Justin, J. L. (2020). *A Longitudinal Study of Friends With Benefits Relationships*. Journal of Personal Relationship: Wiley, vol 27(1), 47-60.
- Markey, P. M., & Charlotte N. M. (2007). *The Interpersonal Meaning of Sexual Promiscuity*. Journal of Research in Personality, vol 41, 119-1212.
- Owen, J., & Frank, D. F. (2012). *Friends with Benefits Relationships as a Start to Exclusive Romantic Relationships*. JSPR: Journal of Social and Personal Relationships, vol 29(7), 982-996.
- Owen, J., Frank, D. F., & Megan M. (2013) *Friednship After a Friends with Benefits Relationships: Deception, Psychological Functioning, and Social Connectedness*. Archives of Social Behavior: Springer, vol 42, 1443-1449.
- Porter, C. B., & Mitchell H. (2015). *Does Relationships Status Matter for Sexual Satisfaction? The Roles of Intimacy and Attachment Avoidance in Sexual Satisfaction Across Five Types of Ongoing Sexual Relationships*. The Canadian Journal of Human Sexuality, 24(2), 174-183.
- Vanderdrift, L. E., Justin, J. L. & Janice, R. K. (2012). *Commitment in Friends with Benefits Relationships: Implications for Relational and Safe Sex Outcomes*. Journal of Personal Relationship: Wiley, vol 19(1), 1-13.

- Weaver, A. D., Kelly L. M., & Hugh A. M. (2011). *Experiences and Perceptions of Young Adults in Friends with Benefits Relationships: A Qualitative Study*. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, vol 20(1), 41-53.
- Jurnal Nasional**
- Dewi, P. Y., & M. Arief S. (2020). *Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, vol 10(2), 114-126.
- Farisandy, E. D., & Endang R. S. (2019). *Pelatihan "Sex? It Isn't Taboo Anymore?" untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Asertivitas Seksual Remaja*. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol 6(2), 229-240.
- Fitrianiingrum, F., dkk. (2021). *Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi COVID-19*. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol 3(2), 106-117.
- Fitriyani, A. D., & Cici E. I. (2020). *Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 18(3), 340-351.
- Isnugroho, H., Atik T., & Supriyati. (2017). *Perilaku Seksual Promiskuitas pada Remaja Laki Laki di Wirobrajan Kota Yogyakarta*. *Berita Kedokteran Masyarakat: Journal of Community Medicine and Public Health*, vol 33(1), 37-42.
- Meganda, M. (2019). *Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian di Surabaya*. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, vol 2(2).
- Mulyati, V. Kornelia, R. & Yohana, H. (2021) *Hubungan Konsumsi Alkohol dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Kelurahan Karot*. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, vol 6 (2).
- Prabamurti, P. N., dkk. (2020). *Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit di Kota Semarang Tahun 2019*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol 8(4).
- Sawitri, O. E., Imran, Iwan R. (2021). *Sosialisasi Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah)*. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, vol 8(2).
- Sumantri, M. A., & Putu Y. T. (2020). *Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefits vs. Hubungan Konvensional)*. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, vol 6(1), 29-42.

Yosafat, B. A & Bagus H. (2020). *Peran Ibu dalam Penyampaian Pendidikan Seksual pada Remaja Perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta*. Journal of Development and Social Change, vol 3(1). 01.05 AM.
<https://www.alodokter.com/pendidikan-seksual-untuk-anak>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2022, pukul 07.50 PM.

Disertasi/ Tesis

Dwilaksmi, M. F. (2019) *Dampak Melakukan Friend with Benefits Relationships pada Dewasa Awal*. Magister Profesi Psikologi: Semarang.

Merriam-Pigg, Lydia Kathleen (2012). *Lovers and Friends: Understanding Friends with Benefits Relationships and those Involved*. Master's Theses, 4150.

Webster, Tracy Wright. (2010). *Pergaulan Bebas and Gendered Youth Culture in Yogyakarta Indonesia*. University of Western Australia.

Website

<https://theconversation.com/how-to-teach-sex-education-in-indonesia-academics-weigh-in-122400>. Diakses pada 28 Juni 2022, pukul 11.57 PM.

<https://opened.cuny.edu/courseware/module/63/student/?task=4>. Diakses pada 29 Juni 2022, pukul 12.35 AM.

<https://www.sexandpsychology.com/blog/2019/9/4/no-strings-attached-many-friends-with-benefits-looking-for-love/> Diakses pada 29 Juni 2022, pukul